

ANALISIS PENGARUH SOLVABILITAS, LIKUIDITAS, INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DI SEKTOR PERBANKAN BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022

Made Dwi Ferayani¹ ; Luh Putu Sinta Julia Dewi²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja
Jln. Yudistira No. 11, Kendra, Kec. Buleleng, Bali Telp. (0362) 22950
E-mail : dwiferayani@gmail.com

Submit: 15/7/2023

Review: 15/9/2023;

Publish: 26/10/2023

Abstract: This study aims to identify and analyse the impact of solvency, liquidity, investment and inflation on profit growth in the IDX banking sector. This type of research is quantitative. It uses secondary data in the form of financial statements and annual reports of banking companies for the period 2018-2022, published by the Indonesia Stock Exchange. In analysing the data, the data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Data collection technique used is documentation technique. Data analysis technique is SPSS. The results show that the higher the solvency, the lower the profit growth rate, and vice versa, the lower the solvency, the higher the profit growth rate. The results show that the higher the liquidity, the lower the profit growth, and vice versa the higher the liquidity, the higher the profit growth. The higher the investment, the higher the profit growth, and vice versa the lower the investment, the lower the profit growth. The higher the inflation, the lower the profit growth, and vice versa the lower the inflation, the higher the profit growth.

Keywords: *Solvency, Liquidity, Investment, Inflation And Profit Growth*

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi menjadi penyebab semakin ketatnya persaingan usaha terlebih di pasar bebas yang mendorong perusahaan untuk lebih kompetitif dan kreatif untuk bertahan hidup di dunia usaha. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk senantiasa mengembangkan strategi bisnis agar dapat bertahan, bersaing dan terus berkembang. Salah satu cara untuk terus tumbuh dan bersaing adalah dengan ekspansi atau memperluas bisnis. Perusahaan yang melakukan ekspansi tentu saja memerlukan modal yang besar, sama halnya dengan bank yang semakin tumbuh dan berkembang dalam memenuhi kebutuhan modal ekspansinya dapat menggunakan sumber pendanaan dari internal adalah dengan cara pemupukan laba ditahan, dengan kata lain tidak membagikan keuntungan sebagai dividen kepada investor. Namun, pemanfaatan modal internal sangat terbatas karena terbatasnya profitabilitas perusahaan yang tidak selalu stabil dan pembatasan pada pemegang saham perorangan yang

menyetorkan modal yang diperlukan. Maka dari itu perusahaan dapat meningkatkan modal usahanya dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau perusahaan Go Publik tentu hal ini harus seiring dengan laba yang konsisten dan stabil dari perusahaan.

Laba merupakan tujuan penting bank, ketika bank mencapai keuntungan yang besar, maka akan membawa manfaat bagi bank dan bagi pemegang saham. Keuntungan sangat penting untuk kelangsungan hidup bisnis. Laba adalah peningkatan keuntungan finansial selama periode keuangan seperti peningkatan profil aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan peningkatan modal yang tidak dapat diatribusikan pada biaya investasi. Laba mencerminkan peningkatan ekuitas dari berbagai sumber transaksi. Kinerja bank tidak selalu konstan pada setiap periodenya, selalu meningkat (Dante, 2020).

Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan

laba dalam penelitian ini yaitu: rasio *solvabilitas*, rasio *likuiditas*, rasio *Investasi*, dan *Inflasi*. Rasio *Solvabilitas* yaitu kemampuan unit bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (Nazir, 2018). Semakin tinggi solvabilitas maka semakin besar pularisiko organisasi, karena semakin tinggi tingkat solvabilitas menunjukkan banyaknya aktiva yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas mengasumsikan bahwa aktiva lancar merupakan sumber utama pemenuhan kewajiban lancar (Kasmir, 2019).

Rasio investasi *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi juga keuntungan yang ditawarkan kepada pemegang saham, dan semakin tinggi EPS perusahaan maka investor semakin yakin akan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan yang cukup baik (Kasmir, 2019). Dan inflasi adalah kenaikan harga barang-barang maupun jasa yang bersifat umum dan terus menerus (Kasmir, 2019).

Banyak penelitian tentang rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan pendapatan, namun masih ada kesenjangan yang sangat besar diantara para peneliti. Beberapa mengklaim bahwa metrik keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan, namun ada klaim sebaliknya. Yang menurut mereka angka keuangan utama tidak berdampak signifikan atau bahkan negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian (Miftahudin, 2021), (Fitriah, 2018), pertumbuhan laba. Penelitian (Neneng, 2019), (Erna, 2022) mendapatkan hasil *Investasi (EPS)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian dari (Dianetall, 2020) mendapatkan hasil bahwa *investasi (EPS)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian (Deby, 2019), (Dinietall, 2021), (Ulfa, 2018) mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan

laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Agustina dalam Amrullah, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh sektor perbankan selama rentang waktu 2018 sampai dengan 2022, menunjukkan adanya perbedaan antar bank. Secara umum, kinerja bank-bank yang tercatat di BEI mengalami pertumbuhan laba tidak stabil bahkan ada yang mengalami selama 5 tahun berturut-turut, seperti Bank Bali, Tbk (BNLI), dan Bank Agris Tbk (AGRS) (BEI, <http://www.idx.co.id>). Hal tersebut menjelaskan bahwa secara umum perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, belum memiliki kemampuan di dalam meningkatkan labanya.

Rasio *solvabilitas* yang dihasilkan oleh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2018 sampai dengan 2022, rata-rata berada di bawah 200% dari standar *solvabilitas* secara umum (BEI, <http://www.idx.co.id>), yang berarti bahwa total hutang yang dimiliki lebih besar daripada modal sendiri yang dimiliki. Tingkat *likuiditas* yang dihasilkan oleh perbankan masih di bawah 100%, bahkan ada beberapa bank yang menghasilkan *likuiditas* sangat kecil, yaitu Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) pernah menghasilkan *likuiditas* yang sangat kecil sekali, yaitu hanya sebesar 0,09% pada tahun 2014 dan 0,24% pada tahun 2017. Bank Panin Syariah Tbk (PNBS) selama 5 tahun berturut-turut menghasilkan *likuiditas* yang kecil, yaitu antara 7,13% sampai dengan 13,50% (Dante, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa aset lancar yang dimiliki oleh bank-bank tersebut lebih kecil dari kewajiban lancarnya, yang berarti bank-bank yang terdaftar di Indonesia umumnya tidak dapat mengamankan kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Tingkat investasi pada sektor perbankan pun masih kurang stabil untuk

bisa membantu pertumbuhan laba menjadi konsisten sehingga sektor perbankan Berdasarkan data bursa efek indonesia, sampai dengan 29 Desember 2020, jumlah investor pasar modal mencapai 3,87 juta, mengalami peningkatan sebesar 56% dibandingkan 31Desember 2019 sebanyak 2,48 juta namun mengalami penurunan saat juni 2021. Tingkat Inflasi yang ada di Indonesia sejak tahun2018–2022 yaitu mencapai 5,51% (www.bi.go.id).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub Sektor Perbankan Adapun jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif dan dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan yang telah dipublish oleh pihak BEI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan populasi penelitian di sub sektor perbankan yang terdaftar di bei tahun 2018-2022. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji kelayakan model dengan bantuan program software SPSS.

HASIL

Data mengenai variabel DER (X1), CR (X2), EPS (X3), Inflasi (X4) dan pertumbuhan laba (Y) dijelaskan pada lampiran 02. Terdapat 60 data yang didapatkan dari dua belas perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Data mengenai variabel DER, CR, EPS, Inflasi dan pertumbuhan laba dijelaskan pada Tabel 5.1 sebagai berikut.

Tabel 5.1 *Descriptive Statistic*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt To Equity Ratio	60	1.21	13.54	5.5225	2.19405
Current Ratio	60	1.15	4.20	1.9910	.73190
Earning Per Share	60	7.88	167.04	48.5217	39.01365
Inflasi	60	1.67	10.72	5.0532	2.07538
Pertumbuhan Laba	60	11.38	165.91	80.8603	44.22460
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.1 dijelaskan mengenai deskripsi dari masing-masing variabel pada penelitian ini sebagai berikut;

(1) Variabel DER memiliki nilai minimum sebesar 1,21 dan nilai maksimum sebesar 13,54 dengan rata-rata sebesar 5,5225 serta standar deviasi sebesar 2,19405, (2) Variabel CR memiliki nilai minimum sebesar 1,15 dan nilai maksimum sebesar 4.20 dengan rata-rata sebesar 1,9910 serta standar deviasi sebesar 0,73190, (3) Variabel EPS memiliki nilai minimum sebesar 7,88 dan nilai maksimum sebesar 167,04 dengan rata-rata sebesar 48,5217 serta standar deviasi sebesar 39,01365, (4) Variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,67 dan nilai maksimum sebesar 10,72 dengan rata-rata sebesar 5,0532 serta standar deviasi sebesar 2,07538, (5) Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar 11,38 dan nilai maksimum sebesar 165,91 dengan rata-rata sebesar 80,8603 serta standar deviasi sebesar 44,22460

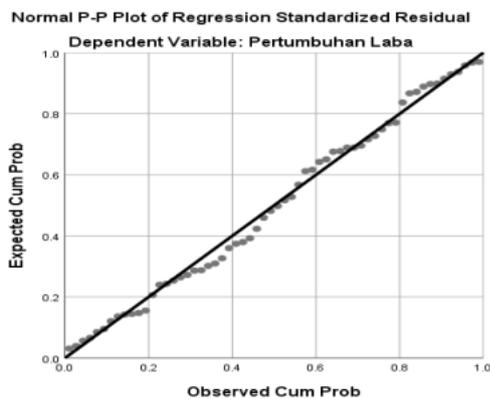
Berdasarkan pemaparan di atas memperlihatkan bahwa variabel dalam penelitian ini yaitu DER, CR, EPS, Inflasi serta pertumbuhan laba mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya, hal tersebut berarti persebaran data masing-masing variabel dikatakan baik.

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terbebas dari penyimpangan asumsi-asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terdiri dari (1) uji normalitas, (2) uji multikolonieritas, (3) uji heterokedastisitas dan (4) uji autokorelasi.

Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik normal probabilitas plot. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah dari garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa plot atau nilai residual mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini sudah berdistribusi secara normal seperti pada Gambar 5.1 sebagai

berikut.

Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot



Sumber: Data Diolah, 2023

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dasar pengambilan keputusan apabila nilai tolerance-nya lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga model regresi dapat dikatakan bebas multikolonieritas.

Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	182.547	21.231			8.598	.000		
Debt To Equity Ratio	-4.929	2.202	-.245		-2.238	.029	.906	1.103
Current Ratio	16.651	6.422	-.276		-2.593	.012	.957	1.045
Earning Per Share	.455	.130	.402		3.513	.001	.828	1.208
Inflasi	-3.805	2.367	-.179		-1.608	.114	.877	1.140

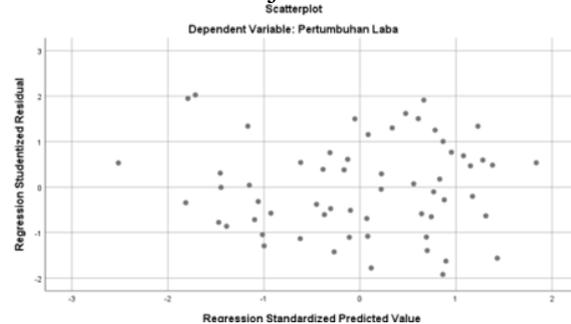
Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa kedua variabel bebas pada penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 nilai VIF kurang dari 10 yang dapat dilihat pada Tabel 5.2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas terjadi apabila pada grafik scatterplot titiknya mempunyai pola yang

teratur, baik melebar, menyempit maupun bergelombang. Uji heteroskedastisitas artinya terdapat varians variabel pada model regresi yang tidak konstan (sama), sebaliknya jika memiliki varians yang konstan disebut homokedastisitas. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi kenormalan residual, diantaranya metode scatter plot dan metode glejser. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5.2 sebagai berikut.

Gambar 5.2 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada Gambar 5.2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi asumsi heterokedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Ukuran dalam menentukan ada atau tidaknya asumsi autokorelasi dalam model regresi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW). Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5.3 sebagai berikut.

Tabel 5.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.637 ^a	.405	.362	35.32703	1.830

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,830. Merujuk pada tabel hasil uji DW, untuk nilai signifikansi = 5% dengan n = 60 dan k = 4 maka diperoleh nilai dl = 1,4443, du = 1,7274 serta 4-du = 2,2726. Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar dari du dan lebih kecil dari 4-du (du < d < 4-du), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh DER, CR, EPS dan Inflasi terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dibantu dengan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.0 for Windows, Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda karena menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk mengukur perubahan variabel independen dan menentukan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menyusun persamaan regresi berganda dan menguji signifikansi dan linieritas regresi. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini sehingga diperoleh hasil pengujian yang dapat dilihat pada Tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	182.547	21.231		8.598	.000
	Debt To Equity Ratio	-4.929	2.202	-.245	-2.238	.029
	Current Ratio	-16.651	6.422	-.276	-2.593	.012
	Earning Per Share	.455	.130	.402	3.513	.001
	Inflasi	-3.805	2.367	-.179	-1.608	.114

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh bahwa nilai konstanta (α) sebesar 182,547, nilai koefisien regresi DER (β_1) sebesar -4,929, nilai koefisien regresi CR (β_2) sebesar -16,651, nilai koefisien regresi EPS (β_3) sebesar 0,455, dan nilai koefisien regresi inflasi (β_4)

sebesar -3,805 sehingga diperoleh persamaan regresi yang dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + \beta_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 182.547 + (-4.929) + (-16.651) + 0.455 + (-3.805)$$

Berdasarkan nilai pada Tabel 5.4 diperoleh persamaan garis regresi linier berganda antara solvabilitas, likuiditas, investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan laba yang memberikan informasi bahwa: (a) Konstanta Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 182.547; nilai ini berarti bahwa apabila tingkat solvabilitas, likuiditas, investasi dan inflasi bernilai nol, maka nilai nilai perusahaan sebesar 182.547, (b) Solvabilitas (DER) Nilai koefisien untuk variabel Debt to Equity Ratio sebesar -4.929 dengan tingkat signifikansi 0,029, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, apabila solvabilitas naik satu-satuan, maka nilai pertumbuhan laba akan turun sebesar -4.929 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. (c) Likuiditas (CR) Nilai koefisien untuk variabel Current Ratio sebesar -16.651 dengan tingkat signifikansi 0,012 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, apabila likuiditas naik satu-satuan, maka nilai pertumbuhan laba akan turun sebesar -16.651 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. (d) Investasi (EPS) Nilai koefisien untuk variabel Earning Per Share 0,455 dengan tingkat signifikansi 0,001, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, apabila investasi (EPS) naik satu-satuan, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 0,455 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. (e) Inflasi Nilai koefisien untuk variabel Inflasi -3,805 dengan tingkat signifikansi 0,114, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti, apabila inflasi naik satu-satuan, maka pertumbuhan laba akan turun sebesar -3,805 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model

dalam menerangkan variasi variabel dependen. Analisis koefisien determinasi (R²) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independent memiliki dampak terhadap variabel dependent yang dinyatakan dalam presentase.

Tabel 5.5 Hasil Analisis Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.637 ^a	.405	.362	35.32703	1.830

a. Predictors: (Constant), Dw_X4, Dw_X3, Dw_X2, Dw_X1
 b. Dependent Variable: Dw_Y

Pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai R² adalah sebesar 0,405. Dengan demikian besarnya pengaruh solvabilitas, likuiditas, investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 40,5%. Sedangkan sebesar 59,5% (100% - 40,5%) variasi pertumbuhan laba dijelaskan oleh variabel variabel diluar variabel independen penelitian ini.

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi secara simultan yang mampu menjelaskan variabel terikatnya. Signifikansi berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi.

Tabel 5.6 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48335.754	4	12083.938	9.911	.000 ^b
	Residual	67057.467	55	1219.227		
	Total	115393.220	59			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Inflasi, DER, EPS, CR

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil uji F pada tabel 5.6 menunjukkan nilai bahwa DER (X1), CR (X2), EPS (X3), dan Inflasi (X4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y) yang dilihat dari nilai F hitung sebesar 9,991 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Dengan melihat nilai t hitung > t tabel serta membandingkan antara p value dengan tingkat signifikansi 0.05, maka dapat ditentukan apakah H₀ ditolak atau diterima.

Tabel 5.7 Hasil Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	182.547	21.231		8.598	.000
Debt To Equity Ratio	-4.929	2.202	-.245	-2.238	.029
Current Ratio	-16.651	6.422	-.276	-2.593	.012
Earning Per Share	.455	.130	.402	3.513	.001
Inflasi	-3.805	2.367	-.179	-1.608	.114

Sumber : Data Diolah 2023

Pengujian Hipotesis (H1) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variable solvabilitas (Debt to Equity Ratio) memiliki nilai thitung sebesar -4.929 serta nilai signifikan sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa deb to equity ratio berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, H1 diterima.

Pengujian Hipotesis (H2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel likuiditas (Current Ratio) memiliki nilai thitung sebesar -16,651 serta nilai signifikan sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa likuiditas (Current Ratio) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, H2 diterima.

Pengujian Hipotesis (H3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Investasi (Earning Per Share) memiliki nilai thitung sebesar 0,455 serta nilai signifikan sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa variabel Investasi (Earning Per Share) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, H3 diterima

Pengujian Hipotesis (H4) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki nilai thitung sebesar -3,805 serta nilai signifikan sebesar 0,114 yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, H4 diterima.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat dilakukan beberapa pembahasan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan, diketahui bahwa variabel solvabilitas yang diprosikan menggunakan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan

laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022 ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,029. Hal ini mengindikasikan bahwa solvabilitas berpengaruh berbanding terbalik terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan solvabilitas akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba dan sebaliknya penurunan solvabilitas akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap pertumbuhan laba. Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang (Toto, 2019). Menurut (Sukamulja, 2019), rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miftahudin, 2021), (Fitriah, 2018), (Anis, 2020) mendapatkan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan, diketahui bahwa variabel likuiditas yang diprosikan menggunakan current ratio (CR) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022 ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,012.

Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas berpengaruh berbanding terbalik terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba dan sebaliknya penurunan solvabilitas akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap pertumbuhan laba. Menurut (Kasmir, 2019) Rasio likuiditas atau sering juga adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Rasio

likuiditas adalah kemampuan entitas untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas mengasumsikan bahwa aktiva lancar merupakan sumber utama pemenuhan kewajiban lancar. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dante, 2020), (Anis, 2020), dan (Miftahudin, 2021) mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan, diketahui bahwa variabel investasi yang diprosikan menggunakan earning per share (EPS) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022 ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,001.

Peningkatan investasi akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan laba dan sebaliknya penurunan investasi akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan laba. Rasio investasi Earning Per Share (EPS) yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi juga keuntungan yang ditawarkan kepada pemegang saham, dan semakin tinggi EPS perusahaan maka investor semakin yakin akan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan yang cukup baik (Kasmir, 2019).

Menurut (Nurul, 2020) Signalling Theory atau Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang digunakan manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal atau petunjuk yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk suatu keputusan investasi di luar perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan

keputusan investasi. Pada saat waktu informasi telah diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu mengklarifikasi dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news). Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan menjadi sinyal yang baik maupun sinyal yang buruk. Apabila Pengaruh Profitabilitas, Leverage laba yang telah dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikatakan sebagai sinyal yang baik karena dengan hal ini menandakan kondisi perusahaan baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Neneng, 2019), (Erna, 2022) mendapatkan hasil Investasi (EPS) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan, diketahui bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022 ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,114.

Variabel inflasi adalah kenaikan harga barang-barang maupun jasa yang bersifat umum dan terus menerus (Kasmir, 2019). Inflasi secara sederhana didefinisikan sebagai kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak dianggap inflasi kecuali jika kenaikan tersebut menyebabkan harga barang lain naik (Pardiansyah, 2018). Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Deby, 2019), (Dini et al, 2021), (Ulfa, 2018) mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan terhadap data penelitian yang terkumpul kemudian diolah mengenai analisis nilai Solvabilitas, Likuiditas, Investasi dan Inflasi di Sektor Perbankan BEI, maka dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Semakin tinggi solvabilitas maka semakin rendah tingkat pertumbuhan laba, begitupun sebaliknya semakin rendah solvabilitas maka semakin tinggi pertumbuhan laba. (2) Semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah pertumbuhan laba, begitupun sebaliknya semakin rendah likuiditas maka semakin tinggi pertumbuhan laba, (3) Semakin tinggi investasi maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba, begitupun sebaliknya semakin rendah investasi maka semakin rendah pula tingkat pertumbuhan laba. (4) Semakin tinggi inflasi maka semakin rendah pertumbuhan laba, begitupun sebaliknya semakin rendah inflasi maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrullah, L. M. S. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*,10(6).BEI,<http://www.idx.co.id>.
- Chikal, Anisah. 2021. Skripsi Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Di Indonesia. Gambaran, A., And Umum Teori. 2018. Bab I Landasan Teori.
- Damayanti, Debby Gita. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yuliasuti Rahayu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
- Dian Permata Sari, Hadi Paramu, dan Elok Sri Utami. 2018. “Analisis

- Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Aset Pada Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014.” E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi IV(1):63–66.
- Dini, S., Farren, & Suprianti, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekobistek*, 10(2), 99–107.
- Fitriah, Rachmawati. 2020. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Gd Agung Satria. (2018). Analisis perubahan modal kerja dikaitkan dengan kemampuan likuiditas di cv serba lancar abadi singaraja. *Artha satya dharma*, 11(2), 137-146. <https://doi.org/10.55822/asd.v11i2.177>
- Hardini, A., R. 2021. “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham”, dalam *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 10, No.2, hal 1 – 17.
- Haryono, Siswoyo. 2020. *Statistik Penelitian Bisnis & Manajemen*. Cetakan ke1. Yogyakarta Universitas Muhammadiyah
- <https://dpmptsp.bantenprov.go.id/Berita/topic/1098>
- Karyati, Neneng, Sri Mulyati. 2019. Analisis Perbedaan Pngaruh Premi, Klaim, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Syariah dengan Perusahaan Konvensional. *Jurnal Islamic Economic, Accounting and Management Journal (Tswartica)*.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mudrik, Syarullah. 2022. ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB).
- Nurul, A. M. (2020) “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi STIESIA Surabaya*. Vol.9 No 5 Mei 2020. ISSN:2460-0585
- Nuryani, Ni Nyoman Juli. 2019. “Analisis Rasio Rentabilitas Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Bank Bpr Indra Candra Singaraja.” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis* 12 No.1:163–78.
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2),199–214. <https://doi.org/10.25105/5i2.5238>
- Puspitasari, R. A. Dwi Ayu. 2020. “Analisa Sistem Informasi Akademik(Sisfo) Dan Jaringan Di Universitas Bina Darma.” *Program Studi Sistem Informasi* 13– 26.
- Rama Surya, Dante, adah Siddik, and Program Studi Magister Manajemen PPS UM Palembang ASN BPKAD Provinsi Sumatera Selatan. 2020. “Pengaruh likuiditas, Aktivitas, Dan Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Adminika* 6(2).
- Simbolon, Zhumayanjeli, Miftahuddin. 2021. Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* Vol.2 (1),hal 65-71.
- Sugiarti Erna. 2022. Pengaruh Investasi, Penyaluran Bunga, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi

- Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2015-2019. Senakota-Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2019. Analisis Laporan Keuangan Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian. Edisi Sebelas. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Sukamulja, S. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Andi dan BPFE. Yogyakarta
- Suprihadi Heru, Tilawa, Yanu Pandu. 2021. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Terhadap Pertumbuhan Laba di Perusahaan Otomotif BEI 2016- 2020. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Syarifuddin dan Ibnu Al Saudi. 2022. Metode Riset Praktis Regresi Berganda Dengan SPSS. Palangkarya : Bobby Digital Center.
- Toto Prihadi. (2019). Analisis Laporan Keuangan, Konsep, dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia
- Ulfa, A. M. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 7(3).
- Valerian, Davin, Kurnia Ratnawati. 2018. Pengaruh Rasio Solvabilitas, Aktivitas, Likuiditas Dan Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015).
- www.allobank.com diunduh pada Rabu, 17 Mei 2023
- www.bankbjb.co.id diunduh pada Kamis, 18 Mei 2023
- www.bankmandiri.co.id diunduh pada Kamis, 18 Mei 2023
- www.bankmega.com diunduh pada Kamis, 18 Mei 2023
- www.bankmega.com diunduh pada Kamis, 18 Mei 2023
- www.bca.co.id diunduh pada Rabu, 17 Mei 2023
- www.bni.co.id diunduh pada Rabu, 17 Mei 2023
- www.bri.co.id diunduh pada Rabu, 17 Mei 2023
- www.btn.co.id diunduh pada Rabu, 17 Mei 2023
- www.cimbniaga.co.id diunduh pada Kamis, 18 Mei 2023
- www.danamon.co.id diunduh pada Kamis, 18 Mei 2023
- www.idx.co.id
- www.panin.co.id diunduh pada Kamis, 18 Mei 2023
- www.permatabank.com diunduh pada Kamis, 18 Mei 2023
- www.rdis.idx.co.id
- Yusuf, Muchamad. 2020. Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. Accounting Department